

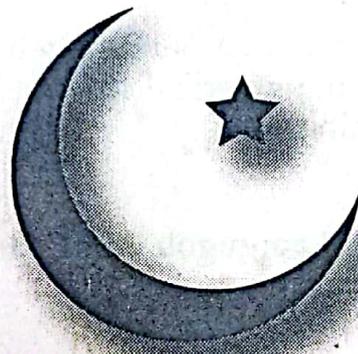
MISWARI



Objektivikasi
ISLAM

**PEMIKIRAN SOSIAL
GERAKAN KEBANGSAAN**

MISWARI



objektifikasi
ISLAM
PEMIKIRAN SOSIAL
GERAKAN KEBANGSAAN

OBJEKTIVIKASI ISLAM
Pemikiran Sosial Gerakan Kebangsaan

Miswari

Editor: Noviandy, M.Hum

Tata Letak: @musthafanetwork
Desain Cover: @musthafanetwork

ISBN; 978-623-7499-03-9

Diterbitkan oleh:
Bandar Publishing
Lamgugob, Syiah Kuala Kota Banda Aceh,
E-mail: bandar.publishing@gmail.com
www.bandarpublishing.com

Dicetak oleh:
Percetakan Bandar di Lamgugob Banda Aceh

Cetakan Pertama, 2019
Ukuran : 14 x 21 cm
Halaman: xii + 373

HAK CIPTA DILINDUNGAN UNDANG-UNDANG
All Rights Reserved. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ada izin ini dari Penerbit.

Undang-Undang No. 19 tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal (2) Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak ciptaan atau hak terkait sebagai pada Ayat (1) dipidanan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

Pengantar

PENULIS

Alhamdulillah, akhirnya naskah ini berhasil diterbitkan. Naskah ini terbilang sudah lama disiapkan, tetapi tema-temanya terlihat semakin relevan. Memang banyak pola pikir saya yang bergeser, khususnya pandangan saya mengenai paradigma keislaman. Buku ini dapat dikatakan sebagai pemikiran penulis sebagai seorang pelajar dan aktivis gerakan Islam.

Saya mengakui Kuntowijoyo, Cak Nur, Haidar Bagir, Mulyadhi Kartanegara, Gus Dur, dan beberapa tokoh intelektual Islam Indonesia lainnya telah banyak mempengaruhi pemikiran saya di awal-awal petualangan saya di dunia intelektual. Tetapi saya tidak dapat menyangkal bahwa semangat saya waktu itu adalah Islamisme. Namun semangat kebangsaan saya yang tinggi dan optimisme atas Pancasila yang begitu mendalam.

Sebagai aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII) yang berakar pada ideologi Masyumi, tentu saya tidak bisa benar-benar melupakan diri dari semangat islamisme. Apalagi PII adalah organisasi yang sangat mengekor pada para senior yang sebagian besar adalah aktivis Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII). Bahkan PII sangat banyak menyumbangkan

kader Islamismenya ke DDII.

Tetapi PII tidak benar-benar radikal. Dinamika keilmuan dan keislaman di PII tetap warna-warni. Meskipun dididik dalam sistem kaderisasi yang sama yakni Ta'dib, para aktivis PII punya pola pikir beragam. Terdapat banyak pengikut Syi'ah di PII, banyak juga yang berpikiran sekular-liberal, banyak juga yang berpikiran ala sosialisme-komunis, banyak juga yang wahabisme, banyak juga tradisional, dan banyak juga yang mengarah pada radikalisme.

Pada awalnya memang kecenderungan-kecenderungan, namun selanjutnya berubah menjadi prinsip pemikiran. Dan menurut saya, itu adalah keberhasilan sistem Ta'dib yang menjadi pedoman kaderisasi di PII. Meskipun sistem Ta'dib sangat banyak dipengaruhi oleh konsep pendidikan Islam yang dinamakan ta'dib yang digagas Syed Muhammad Naquib Al-Attas, tetapi sistem Ta'dib di PII dirumuskan dengan sangat liberal. Materi-materi keilmuan sosial dan filsafat sangat kental di dalamnya. Saya menduga, Ta'dib dirumuskan tidak hanya dipengaruhi pemikiran Al-Attas tetapi juga Kuntowijoyo. Selaku kader PII yang berpendidikan tinggi secular, tetapi berkat PII dan aktivitasnya di Muhammadiyah, Kuntowijoyo tetap fokus pada dinamika ummat Islam.

Kuntowijoyo merumuskan solusi atas problematik ummat Islam dengan konsep Islam sebagai Ilmu. Konsep ini diilhami oleh refleksi atas prinsip Alqur'an dan membangunnya dengan teori Stukturalisme. Hasilnya adalah sebuah konsep yang secara epistemologis disusun berdasarkan metode strukturalisme transendental.

Saya menduga perumusan Ta'dib didominasi oleh kader PII yang berkecenderungan sekular-liberal. Bagaimana tidak, semangat sekularisme Cak Nur dapat ditemukan di dalamnya. Fokus PII tidak hanya ummat Islam namun juga ummat manusia secara keseluruhan. Meskipun semangat ini dalam perspektif radikal dapat dimaknai sebagai sasaran dakwah untuk mengislamkan umat manusia, tetapi dalam

perspektif tertentu, semangat ini juga dapat dimaknai sebagai nilai Islam yang menganjurkan harmonisme, di mana ummat Islam harus mengedepankan prinsip penyebaran rasa aman bagi seluruh manusia, sesuai dengan makna esensial dari 'islam', yakni 'ketundukan, kedamaian". Prinsip inilah yang menjadi fokus semangat Cak Nur dalam tulisan-tulisannya dan dalam aktualitasnya dengan mendirikan lembaga bernama Paramadina tempat di mana semua manusia diperlakukan sama, tempat di mana setiap gagasan dan pemikiran diapresiasi.

Paramadina dalam gambaran Cak Nur adalah semangat ideal dari gerakan Masyumi. Menurutnya, Masyumi adalah rumah besar ummat Islam, tempat menyebarkan kedamaian bagi seluruh ummat manusia tanpa membedakan status, agama, aliran yang dianut, mazhab yang dipegang, dan profesi yang digeluti. Semangat ini pula yang oleh sistem Ta'dib ingin diwujudkan.

Saya sendiri mengaku dalam menjadi aktivis dan pengurus dalam struktur PII sejak dari Daerah Bireuen, Wilayah Aceh hingga Penguris Besar, dari 2004 hingga 2012, sangat dipengaruhi oleh empat tokoh yakni Aidh Al-Qarni untuk urusan keagamaan, Sir Muhammad Iqbal untuk urusan pemikiran Islam, Kahlil Gibran untuk urusan sastra, Harun Yahya untuk urusan wacana ilmu pengetahuan, dan Kuntowijoyo untuk urusan pergerakan Islam. Tentunya saya juga membaca buku-buku para aktivis Ikhwal Muslimin, Dewan Dakwah, Hizbut Tahrir, Anshar Tauhid, bahkan buku seperti karya Abubakar Ba'asyir dan Imam Samudra. Dan untuk itu saya tidak memungkiran saat menjadi aktivis PII, Islamisme adalah semangat saya.

Tetapi penafsiran terus-menerus atas karya Sir Iqbal, pemikiran Cak Nur, Gus Dur, M. Quraish Shihab, Dawam Rahardjo, Cak Nur, Ahmad Wahib, Sir Azyumardi Azra, Taufiq Abdullah, dan sederet nama intelektual muslim lainnya membuat paradigma pemikiran keislaman saya tidak statis. Di atas itu semua, kuliah di ICAS-Paramadina merupakan sebab

signifikan perubahan pola pikir saya. Di sana, saya belajar bagaimana mendalami filsafat, tasawuf, dan teologi. Di sana saya menemukan betapa pentingnya sistem keilmuan yang tertib, cermat, mendalam, dan sistematis. Dari sini saya belajar memahami bagaimana agungnya sistem studi Islam klasik yang menjadikan sistem *mu'tabarah* dalam mengkaji kitab. Ini juga yang membuat saya betapa dangkalnya sistem keislaman modern. Tetapi bukan berarti modernisme dalam Islam tidak berguna sama-sekali.

Modernisme dalam Islam telah berperan penting dalam menyadarkan umat bahwa tantangan yang dihadapi dunia Islam itu banyak. Di samping itu, kelompok Islam modern juga telah memberikan kontribusi praktis dalam memperjuangkan mainstreaming Islam. Mereka membuat Islam dan muslim berdayaguna dan kontributif dalam menghadapi tantangan-tantangan baru yang dihadapi Islam dan umat Islam. Tetapi sebagian besar kelompok modern itu sangat dangkal pemahamannya keislamannya.

Untuk itulah pentingnya pengajaran keilmuan klasik di bawah panduan ulama *mu'tabarah* yang memahami kitab klasik secara baik supaya kelompok modern itu punya bekal keilmuan yang baik dan benar.

Dalam beberapa hal, semangat para santri pondok tradisional untuk kuliah di IAIN (UIN) patut diapresiasi. Tetapi yang disayangkan adalah mereka terlalu terpesona dengan keilmuan beberapa professor IAIN sehingga membuat mereka lupa bahwa paradigma, sistem dan teknis pelaksanaan keilmuan Islam di dayah jauh lebih baik. Padahal yang diinginkan dari maraknya minat kuliah para santri dayah adalah sekedar mereka mengetahui bagaimana sistem pendidikan modern itu agar mereka memiliki banyak kesempatan dan berperan optimal dalam aktualisasi keilmuan Islam yang mereka kuasai untuk diobjektifkan ke dalam ruang publik.

Secara umum buku ini bertujuan menawarkan

gambaran bagaimana mengobjektifkan nilai-nilai Islam ke dalam ruang publik di Indonesia. Buku yang dibagi menjadi lima bab ini diawali dengan pembahasan tentang filsafat dan pemikiran guna meletakkan fondasi pemikiran. Bab kedua membahas tentang problem-problem sosial, politik ekonomi yang unik dan menari yang dihadapi masyarakat Indonesia. Bab tiga membahas tentang persoalan-persoalan pendidikan dan kebudayaan. Bab empat membahas tentang spiritualitas, filosofi syari'ah dan problem-problem unik yang dihadapi ummat Islam. Bab ini juga membahas tentang bagaimana layaknya organisasi gerakan Islam merespon problematika-problematika ummat dan apa saja sikap ideal pelajar Islam Indonesia dalam mengatasi persoalan yang dihadapi. Bab lima sebagai bab terakhir membahas tentang objektivikasi nilai-nilai Islam dalam mengisi dasar Negara Pancasila untuk kemaslahatan bangsa Indonesia serta menunjukkan optimisme bahwa Indonesia memang benar-benar berpeluang menjadi Negara maju sebagaimana saban hari Negara ini semakin mengarah ke sana.

Akhirnya saya ucapkan terimakasih tak terhingga kepada keluarga saya yang telah memberi dukungan yang sangat besar sehingga saya dapat konsisten menulis dan mengembangkan wawasan dan keilmuan.

Terimakasih juga saya ucapkan kepada teman-teman semua yang bersedia ngopi sambil diskusi. Dengan diskusi-diskusi itulah wawasan keilmuan dapat semakin terasah. Terimakasih juga kepada tim Bandar Publishing, khususnya Dr. Mukhisuddin Ilyas yang telah berkenan menerima dan menerbitkan buku ini. Terakhir kepada pembaca penulis mengharapakan koreksi dan masukan.

Ciputat, 12 Juli 2019

Hormat saya, Miswari

Daftar Isi

BAB I - FILSAFAT DAN PEMIKIRAN ~ 1

- A. Filsafat ~ 1
- B. Filsafat Manusia ~ 15
- C. Agama-Agama ~ 50
- D. Pemikiran Islam ~ 70
- E. Pemikiran Intelektual Islam ~ 143

BAB II - SOSIAL, POLITIK, EKONOMI ~ 161

- A. Sosial ~ 161
- B. Politik ~ 172
- C. Ekonomi ~ 189

BAB III - PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN ~ 205

- A. Pendidikan ~ 205
- B. Kebudayaan ~ 222

BAB IV - KEISLAMAN DAN GERAKAN PELAJAR ISLAM ~ 235

- A. Spiritual ~ 235
- B. Filosofi Syar'iat ~ 250
- C. Keummatan ~ 256
- D. Gerakan Islam ~ 293
- E. Pelajar Islam Indonesia ~ 307

BAB V - KEBANGSAAN ~ 335

- A. Pancasila ~ 335
- B. Indonesia Jaya ~ 344

DAFTAR PUSTAKA ~ 363

CURRICULUM VITAE ~ 367